

## BAB III

### NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR MARAH LABID

Setelah sebelumnya membahas mengenai nasionalisme pada bab II, dalam hal ini penulis dalam bab III memfokuskan pada penjelasan mengenai Nawāwī al-Bantānī dan pembahasan seputar tafsirnya *Marah Labīd*. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

#### A. Nawawi al-Bantani

Dalam membahas mengenai sosok Nawāwī al-Bantānī, penulis akan membahas aspek-aspek yaitu:

##### 1. Biografi

Nama lengkap beliau adalah Abū ‘Abd Allāh al-Mu’ṭi Muhammad Nawāwī Ibn Umar. Pada tahun 1230 H bertepatan dengan tahun 1814 M di desa Tara, Kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara, lahir seorang anak laki-laki bernama Muhammad Nawāwī. Dia adalah keturunan Maulana Sultan Hasanuddin, Sultan Banten yang pertama. Julukan al-Bantānī dinisbahkan kepada daerah asalnya yaitu Banten, di samping itu juga kata “al-Bantānī” digunakan untuk membedakan dirinya dengan Imam Nawāwī yang juga seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab. Di kalangan ulama dan pengarang Islam, dikenal dua nama Nawawi yang keduanya sama-sama ulama dan pengarang Islam.<sup>1</sup>

Ayahnya yang bernama K.H. Umar bin Arabi adalah seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid. Jika dilacak dari segi silsilah,

---

<sup>1</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur’an*, (Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2013), Cet. Pertama, hlm. 116

Nawāwī merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati, Cirebon), yaitu cucu dari Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyaras (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Imam Ja'far al-Shiddiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zain al-'Abidin, Sayyidina Husain, Fatimah al-Zahrah.<sup>2</sup>

Banten pada masa kelahiran Syekh Nawawi sedang berada pada fase kemunduran Sultan Banten yang memerintah pada waktu itu adalah Muhammad Rafiudin. Periode pemerintahan Sultan Rafiuddin ini (1813-1820 M) merupakan periode terakhir kesultanan Banten. Sejak menetapnya kekuasaan Hindia-Belanda di Indonesia, berakhir pula era Kesultanan Banten yang didirikan oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati pada abad ke-16 M. Masa kejayaan kesultanan tersebut mulai redup dan berganti dengan masa penjajahan Belanda. Meskipun demikian, semangat dan fanatisme keagamaan yang ditanamkan oleh Sunan Gunung Jati tidak hilang dari kesadaran masyarakat Banten. Pada masa kemunduran Banten yang seperti itulah, Syekh Nawawi lahir. Kelahiran Nawawi ternyata membawa semangat baru untuk masyarakat dan perkembangan agama Islam di Indonesia, terutama di tanah Banten.

Dalam karya-karya Nawawi, banyak ditemukan penyebutan mengenai dirinya dengan sebutan yang beragam tentang identitas yang menunjukkan nama diri, *laqab*, *kunyah*, dan nisbatnya, antara lain:

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,

Muhammad Nawāwi, Muhammad Nawāwi al-Jāwī, Muhammad Nawāwī al-Syāfi‘ī, Muhammad Nawāwī al-Syāfi‘ī al-Qādiri, Muhammad Ibn Umar al-Jāwī, Muhammad Nawāwī Ibn Umar, Muhammad Nawāwī Ibn Umar al-Jāwī, Muhammad Ibn ‘Umar Ibn ‘Arabi Ibn ‘Ali, Muhammad Nawāwi Ibn ‘Umar Ibn ‘Arabi al-Tanārāwī, Muhammad Nawawi Ibn ‘Umar Ibn ‘Arabi al-Syāfi‘ī, Muhammad Nawāwī Ibn ‘Umar al-Tanāri *balādan* al-Asy’ārī *i’tiqādan* al-Syāfi‘ī *mazhaban*, Abu ‘Abd al-Mu‘ti Muhammad Nawāwī Ibn ‘Umar al-Jāwī al-Syāfi‘ī (*mazhaban*) al-Bantānī (*iqfīman*) at-Tanāri (*mansya’an wa daran*).<sup>3</sup>

Namun menurut sumber-sumber lain, tidak ada laporan yang menyebutkan Nawawi memiliki anak laki-laki. Data yang ada menyebutkan bahwa beliau memiliki dua orang isteri bernama Nasima yang berasal dari kampung halamannya dan Hamdana. Dari isteri pertama, beliau dikarunia tiga orang anak perempuan bernama Ruqayyah, Nafisah, dan Maryam, sementara dari yang kedua beliau dikaruniai seorang puteri bernama Zahrah.

Ayah Nawawi bernama Haji ‘Umar ibnu ‘Arabi, seorang pegawai urusan agama pemerintah kolonial Belanda yang menjabat sebagai penghulu distrik (tingkat kecamatan), sementara ibunya bernama Jubaidah (Zubaidah). Dari silsilah ayahnya, Nawawi merupakan

---

<sup>3</sup> Kamran Asat Irsyady, Aspek Gramatikal Syaikh Nawawi al-Bantani (Perspektif Linguistik Arab), dalam Jurnal *Al Bayan* Vol. 9, No. 2, Bulan Desember Tahun 2107, hlm. 141-142

keturunan ke-11 dari Maulana Hasanuddin (pendiri Kerajaan Banten) yang bernasab hingga Rasulullah saw. keturunan Muhammad Singaraja. Ia merupakan anak tertua dari 6 bersaudara. Adik laki-lakinya bernama Ahmad, Sa'id, Tamim, dan yang bungsu adalah Abdullah, sementara dua saudara Perempuannya bernama Syakila dan Syahriya.<sup>4</sup>

Nama lengkapnya adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali Al-Tantara Al-Jawi Al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani. Dalam beberapa halaman judul kitab karangannya, tercantum nama-nama dan sebutan bermacam-macam, terkadang memperkenalkan tanah asalnya, atau kepakarannya atau namanya dan silsilahnya. Seperti, Syekh Muhammad Nawāwī al-Jāwī, Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Nawawi Al-Jāwī, Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali, Syekh Muhammad bin Umar Nawāwī Al-Jāmī.

Adapun nama yang paling panjang terdapat dalam salah satu karyanya kitab *Nihayah* yaitu Abu 'Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi al-Jawy al-Bantani al-Tanara. Dilahirkan di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten pada tahun 1813 M atau 1230 H dan wafat di Ma'la Mekah Saudi Arabia pada tahun 1897 M bertepatan dengan tanggal 25 Syawal 1314 H dalam usia 84 tahun. Menurut pelacakan geneologi, Syekh Nawawi adalah keturunan yang ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yaitu

---

<sup>4</sup> Kamran Asat Irsyady, Aspek Gramatikal Syaikh Nawawi al-Bantani (Perspektif Linguistik Arab), dalam Jurnal *Al Bayan* Vol.9, No. 2, Bulan Desember Tahun 2107, hlm. 142-143

keturunan dari putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy).

Silsilah keturunan Syekh Nawawi dari ayahnya adalah Nawawi bin kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Janta bin Kiai Masbugil bin Kiai Tajul 'Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW. Adapun dari silsilah dari ibunya adalah bahwa Nawawi putera Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja.<sup>5</sup>

Snouck Hurgronje menggambarkan Nawawi sebagai seorang yang bertubuh kecil, berbakat, dan mempunyai gaya berbicara yang formal dalam pemahaman percakapan bahasa Arab sehari-hari yang kurang baik. Dia menceritakan bahwa Nawawi semasa hidupnya dihabiskan di Arab dengan mukimin dari Jawi di Makkah dan komunitas orang-orang dari Melayu.<sup>6</sup>

## 2. Perjalanan Menuntut Ilmu

Sejak kecil Nawawi memang telah diarahkan ayahnya untuk menjadi seorang ulama. Setelah ditempa oleh sang ayah, Nawawi lantas

---

<sup>5</sup> Bashori, Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 Januari – Juni 2017, hlm. 39-40

<sup>6</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), Cet. I, hlm. 350

berguru kepada K.H. Sahal, seorang ulama kharismatik di Banten. Usai dari Banten, ia berguru kepada ulama besar Purwakarta, yaitu Kyai Yusuf.

Pada usia 15 tahun, Nawawi bersama dua saudaranya mendapat kesempatan untuk berangkat ke Tanah Suci guna menunaikan Ibadah Haji. Di sana dia tinggal selama kurang lebih 3 tahun. Di Tanah Suci ia memanfaatkannya untuk belajar ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadits, Tafsir dan terutama Ilmu Fiqih. Setelah itu dia kembali ke Tanah Air pada tahun 1833 M. dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri.

Akan tetapi kondisi Nusantara pada saat itu sedang tidak kondusif. Penjajahan Belanda sedang menggila. Kondisi tersebut memaksa dia untuk kembali ke Makkah untuk yang kedua kalinya guna memperdalam ilmunya. Kesempatan ini tidak disia-siakan olehnya. Bahkan, lantaran ketajaman otaknya, ia tercatat sebagai salah satu murid terpandang di Masjidil Haram. Sewaktu Syekh Ahmad Khatib Sambas uzur sebagai Imam Masjidil Haram, Nawawi ditunjuk sebagai pengganti. Sejak saat itulah ia dikenal dengan julukan Syekh Nawawi al-Jawi.

Semasa muda Syaikh Nawawi terkenal cerdas. Syaikh Nawawi juga dikenal rajin dan tekun ketika belajar. Selama tinggal di Mekah, Syaikh menggunakan waktunya untuk mempelajari Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadits, Tafsir dan Ilmu Fiqih. Guru-gurunya yang terkenal adalah seperti Sayid Ahmad Nahrawi, Sayid Ahmad Dimiyati,

dan Ahmad Zaini Dahlan yang ketiga-tiganya tinggal di Mekah. Sedangkan di Madinah Syaikh Nawawi belajar kepada Muhammad Khatib al-Hanbali, kemudian melanjutkan pelajaran kepada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria). Sekitar tahun 1248 H/ 1831 M Syaikh Nawawi kembali ke Indonesia.

Di tempat kelahirannya, Syaikh Nawawi mengembangkan pesantren peninggalan orang tuanya. Disebabkan keadaan politik Indonesia yang tidak stabil pada saat itu, maka Ia kembali ke Mekah setelah tiga tahun berada di Tanara, Syaikh Nawawi meneruskan pelajarannya di Mekah. Syaikh Nawawi tidak pernah kembali ke Tanara setelah beliau pergi ke Mekah untuk kali yang kedua tersebut. Menurut catatan sejarah, di Mekah Syaikh Nawawi berupaya mendalami ilmu-ilmu agama dari para gurunya seperti: Syaikh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh ‘Abdul Gani Bima, Syaikh Yusuf Sumbulaweni, dan Syaikh ‘Abdul Hamid Dagastani.<sup>7</sup>

Di antara guru-gurunya yang lain yaitu: Syaikh ‘Abdul Ghani Duma, Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zayni Dahlan, Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Mahmud Kinan al-Palimbangi dan lainnya. Tidak dapat disangkal bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang yang banyak menimba ilmu pengetahuan. Pelajaran intelektualnya ke Hijaz, salah satu pusat ilmu pengetahuan merupakan pilihan terbaik yang pernah Ia lakukan. Melalui kehidupan intelektualnya yang tak pernah

---

<sup>7</sup> Arwansyah Faisal Ahmad Shah, Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara, dalam Jurnal *Kontekstualita*, Vol. 30, No. 1, 2015, hlm. 70-71

lelah mencari ilmu dan juga dengan mengajar dan menulis banyak karya menjadikan namanya terkenal dan dikenang.<sup>8</sup>

Nawawi mendapat bimbingan pertama kali dari Syekh Khatib Sambas (Penggabung Tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah) dan Syekh Abdul Ghani Duma, ulama asal Indonesia yang bermukim di Tanah Haram. Setelah itu, beliau belajar kepada Sayyid Ahmad Dimiyati dan Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya juga merupakan ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah, beliau digembleng oleh Muhammad Khatib al-Hanbali. Nawawi kemudian melanjutkan studinya kepada ulama besar di Mesir dan Syam (Suriah). Menurut penuturan Abdul Jabbar yang dikutip oleh Saiful Amin Ghofur, Syekh Nawawi juga pernah merantau sampai ke Mesir untuk menuntut ilmu. Guru sejatinya pun berasal dari negeri piramida ini, seperti Syekh Yusuf Sumbulawi dan Syekh Ahmad Nahrawi.

Kehidupan Nawawi penuh dengan kesederhanaan. Kesederhanaannya sangat terkesan sehingga seakan-akan beliau bukanlah seorang Syekh dan Guru Besar. Kerendahan hatinya tidak saja nampak pada sikap pergaulan kesehariannya tetapi jelas terlihat juga dari sikapnya dalam setiap diskusi ilmiah. Dalam setiap dialog ilmiah ia lebih banyak bersikap menjadi pendengar yang baik, tidak pernah mendominasi percakapan. Ia hanya berbicara ketika didesak untuk berpendapat saja.

---

<sup>8</sup> Arwansyah,. hlm. 72

Di Indonesia khususnya murid-murid Nawawi termasuk tokoh-tokoh nasional Islam yang cukup banyak berperan aktif selain dalam dakwah Islam juga dalam perjuangan nasional. Di antaranya, K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur (Pendiri Organisasi Nahdhatul Ulama), K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, K.H. Asy'ari dari Bawean (menantu Nawawi), K.H. Nahjun dari Tangerang yang merupakan cucunya, K.H. Asnawi dari Pandeglang, K.H. Ilyas dari Karagilan Serang, K.H. Abdul Gaffar dari Tirtayasa Serang, K.H. Tubagus Bakri dari Purwakarta, dan Ahmad Khatib Minangkabau.<sup>9</sup>

Pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M, Syekh Nawawi al-Bantani menghembuskan nafas terakhirnya di usia 84 tahun. Dia dimakamkan di Ma'la tepatnya di dekat makam Siti Khadijah, Ummul Mu'minin isteri Nabi Muhammad SAW.

### 3. Karir Akademik

Sejak muda, Nawawi dikenal sebagai seorang yang tekun dan ulet dalam mencari ilmu. Dengan kecerdasannya, dalam usia 8 tahun beliau sudah mampu menghafal seluruh isi al-Qur'an. Setelah ia memutuskan untuk menetap di Makkah dan memilih untuk meninggalkan kampung halamannya, ia menimba ilmu pengetahuan lebih dalam lagi selama 30 tahun. Baru kemudian pada tahun 1860 M. ia mulai mengajar di Masjidil Haram. Prestasi mengajarnya cukup memuaskan karena dengan

---

<sup>9</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafiindo Persada, 2012), Cet. IV, hlm. 144

kedalaman ilmu agamanya, sehingga beliau tercatat sebagai Guru Besar di sana. Namun karena beliau merasa dirinya bukan termasuk orang Arab di tengah-tengah Guru Besar yang berbangsa Arab dia lebih banyak mengajar di rumahnya.

Pada tahun 1870 M kesibukannya mulai bertambah karena dia harus banyak menulis kitab. Inisiatif datang dari desakan sebagian koleganya yang meminta untuk menuliskan beberapa kitab. Kebanyakan permintaan itu datang dari sahabatnya yang berasal dari Jawa, karena dibutuhkan untuk kemudian dibacakan kembali di daerah asalnya. Desakan itu dapat terlihat dalam setiap karyanya yang sering ditulis atas permohonan sahabatnya. Dari sisi ini seakan-akan aktifitas Syekh Nawawi dalam menulis bukan atas kehendaknya sendiri.

Menjadi penulis di tengah-tengah suasana yang masih dicirikan dengan tradisi lisan dalam mentransmisikan ilmu merupakan profesi yang langka. Wajar kalau kapasitas keilmuannya membuat teman dekat Syekh Nawawi mempercayainya untuk menulis beberapa kitab. Kesibukannya dalam menulis membuat Nawawi kesulitan mengorganisir waktu sehingga tidak jarang untuk mengajar para pemula ia sering mendelegasikan murid-murid senior untuk membantunya. Cara ini kelak ditiru sebagai metode pembelajaran di beberapa pesantren di Pulau Jawa. Di sana santri pemula dianjurkan harus menguasai beberapa ilmu dasar terlebih dahulu sebelum belajar langsung kepada Kyai agar proses pembelajaran dengan Kyai tidak mendapat kesulitan.

Setelah memutuskan untuk memilih hidup di Makkah dan meninggalkan kampung halamannya, dia menimba ilmu lebih dalam lagi di sana selama 30 tahun. Baru kemudian pada tahun 1860 Nawawi mulai mengajar di lingkungan Masjid al-Haram.

Prestasi mengajarnya cukup memuaskan karena dengan kedalaman pengetahuan agamanya, dia tercatat sebagai Syaikh di sana. Pada tahun 1870 kesibukannya bertambah karena ia harus banyak menulis kitab. Inisiatif menulis banyak datang dari desakan sebagian koleganya yang meminta untuk menuliskan beberapa kitab. Kebanyakan permintaan itu datang dari sahabatnya yang berasal dari Jawi, karena dibutuhkan untuk dibacakan kembali di daerah asalnya. Desakan itu dapat terlihat dalam setiap karyanya yang sering ditulis atas permohonan sahabatnya. Kitab-kitab yang ditulisnya sebagian besar adalah kitab-kitab komentar (*Syarh*) dari karya-karya ulama sebelumnya yang populer dan dianggap sulit dipahami. Alasan menulis *Syarh* selain karena permintaan orang lain, Nawawi juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan (*tahrif*) dan pengurangan.<sup>10</sup>

#### 4. Karya-karyanya

Setiap tokoh mempunyai hasil karya yang ditulis olehnya, begitu juga Nawāwī al-Bantānī dikenal sebagai ulama yang produktif menulis karya. Adapun karya-karya hasil pemikiran dan tulisan Nawawi antara lain:

---

<sup>10</sup> Mamat Slamet Burhanuddin, K.H. NAWAWI BANTEN (w.1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU, *MIQOT*, Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010, hlm. 124-125

- 1) *Al-Ṣimār al-Yani'at Syarh 'ala Riyaḍ al-Badi'ah*. Membahas masalah fiqh. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Syaikh Muhammad Hasbullah.
- 2) *Tanqīh al-Qaul al-Haṣis, Syarh 'ala Lubāb al-Hadīṣ*. Membahas empat puluh hadits tentang keutamaan-keutamaan. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Imam Jalāl al-Dīn Al-Suyūti.
- 3) *Al-Taṣyīh, syarah 'ala Fatkh al-Qarīb al-Mujīb*. Membahas masalah fiqh Islam. Kitab ini merupakan syarah (komentator) atas karya Ibn Qāsim Al-Ghāzi.
- 4) *Nūr Al-Dalām, syarah 'ala Manzūmah bi Aqīdah al-Awwām*. Membahas masalah Tauhid atau Aqidah Islam. Kitab ini merupakan syarah dari karya Sayyid Ahmad Marzūqi Al-Makkī.
- 5) *Tafsīr Al-Munīr fī Mu'allim al-Tanzīl (Marah al-Labīd fī Kasyf Ma'nā Qur'ān al-Majīd)*, Kitab ini membahas tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz. Kitab ini terdiri dari 2 jilid besar. Jilid 1 terdiri dari 510 halaman, dan jilid 2 terdiri dari 476 halaman, dengan demikian jumlah halamannya mencapai 986 halaman. Tafsir Al-Munir ini merupakan karya terbesar Syaikh Nawawi. Melalui karyanya ini beliau mendapat predikat Sayyīd 'Ulama al-Hijāz (Penghulu Ulama Hijaz).
- 6) *Madārij al-Ṣu'ūd, Syarah 'alā Maulīd Al-Nabāwī, (syarah Kitab Maulīd Al-Barzanjī)*. Membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad.

Kitab ini merupakan ulasan dari karya Imam Sayyid Ja'far Al-Barzanjī.

- 7) *Fatkḥ al-Majīd, Syarah 'alā Dār al-Farīd fī al-Tauhīd*. Membahas masalah tauhid. Kitab ini merupakan ulasan dari kitab karya Imam Ahmad An-Nahrawi, gurunya.
- 8) *Fatkḥ al-Ṣamād, Syarah 'alā Maulīd Al-Nabāwī*. Membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Kitab ini merupakan komentar atas karya Ahmad Qāsim al-Mālikī.
- 9) *Nihāyah al-Zain, Syarah 'ala Qurrah al-'Ain bi Muhimmah al-Dīn*. Membahas masalah fiqh Islam dalam mazhab Syafi'i setebal 407 halaman. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Zain al-Dīn Al-Maḥibārī, seorang ulama dari Malabar Hindia.
- 10) *Sulām Al-Fuḍalā, Syarah 'ala Manzumah al-Aḍkiyā*. Membahas masalah akhlaq dan tasawuf. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Syaikh Imam Fāḍil Zain al-Dīn.
- 11) *Murāqī al-'Ubūdiyyah, Syarah 'ala Bidāyah al-Hidāyah*. Membahas masalah akhlaq dan tasawuf. Kitab ini merupakan komentar atas karya Hujjatul Islam Al-Ghazālī.
- 12) *Sullām al-Munājah, Syarah 'alā Saḥīnah al-Ṣalāh*. Membahas masalah fiqh shalat. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Sayyid 'Abd Allah Ibn Umar Al-Hadrāmī.
- 13) *Naṣāih al-'Ibād, Syarah 'ala Al-Munbihah al-Istidād lī Yaum al-Ma'ād*. Membahas mengenai nasehat kepada manusia tentang

- persiapan menghadapi hari akhir (kiamat). Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Sihab al-Dīn Ahmad Ibn Ahmad al-Asqālānī.
- 14) *Al-‘Aqd al-Samīn, Syarah ‘alā Manẓumah al-Sittīn Mas‘alatan al-Musamma bī al-Fatḥ al-Mubīn*. Membahas enam puluh masalah yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Mustafa bin Usman Al-Jawi Al-Qaruti, seorang ulama dari Garut.
- 15) *Bahjah al-Wasāil, Syarah ‘alā al-Risālah al-Jamī‘ah baina al-Uṣūl al-Dīn wa al-Fiqh wa al-Taṣawwuf*. Membahas masalah tauhid, fiqh dan tasawuf. Kitab ini merupakan syarah dari kitab karya Ahmad bin Zaini al-Habsyi.
- 16) *Targīb al-Mustaqīn, Syarah ‘ala Manẓumah Sayyid al-Barzanjī Zain al-‘Abidīn fī Maulīd Sayyīd al-Awwalīn*, Kitab ini membahas tentang sejarah Nabi Muhammad. Merupakan ulasan atas kitab karya Al-Barzanji.
- 17) *Tijān Al-Durāri, Syarah ‘ala Al-Alim Al-Allamah Syaikh Ibrahim Al-Bajuri fī Tauhid*. Kitab ini membahas masalah tauhid. Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri.
- 18) *Fatkh al-Mujīb, Syarah ‘alā al-Syarbanī fī Ilm al-Manāsik*. Kitab ini membahas masalah manasik (tata cara ibadah haji). Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Syarbani.

- 19) *Mirqah Şu'udi Taşđiq, Syarah 'alā Sullām al-Taufiq*. Kitab ini membahas masalah tauhid, fiqh dan tasawuf. Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Abd Allāh Ibn Husain Ba'alawī.
- 20) *Kasyīfah al-Sajā, Syarah 'alā Safīnah al-Najā*. Kitab ini membahas masalah keimanan dan peribadatan (fiqh). Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Sařim Ibn Samīr Al-Hađrami.
- 21) *Qamī' al-Tugyān, Syarah 'alā Manzumah Syu'ab al-Imān*. Kitab ini membahas masalah cabang-cabang iman (tauhid). Merupakan syarah atas kitab karya Syaikh Zainuddin Al-Kusaini Al-Malibari.
- 22) *Al-Futūhah al-Madāniyah, Syarah 'alā Syu'ab al-Imāniyah*, yang disadur dari karya Imam Al-Syuyuthi dan Syaikh Muhammad Ibnu Arabi. Kitab ini membahas masalah cabang-cabang iman atau tauhid.
- 23) *'Uqūd al-Lujain fī Huqūq al-Zaujain*. Kitab ini membahas hak dan kewajiban berumah tangga, hak dan kewajiban antara suami dan istri.
- 24) *Fatkh al-Ġafīr al-Khātiyyah Syarah 'alā Nazām al-Jurūmiyyah al-Musamma bi Kaukab al-Jaliyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu tata bahasa Arab (nahwu). Merupakan ulasan atas kitab karya Imam Abd al-Salām bin Mujāhid al-Nahrāwī.
- 25) *Qaṭr al-Ġais Syarah 'alā Masāil Abū Laīs*. Kitab ini membahas masalah keagamaan Islam dan merupakan ulasan atas kitab karya Abū Laīs.

- 26) *Al-Fuṣūṣ al-Yāqūṭiyyah, Syarah 'alā Rauḍah al-Bahiyyah fī Abwāb al-Taṣrīfiyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu sharaf (morfologi bahasa Arab).
- 27) *Al-Riyaḍ al-Fauliyyah*.
- 28) *Sulūk al-Jaddah, Syarah 'alā Risālah al-Muhimmah bī Lam'āh al-Mafādah fī Bayān al-Jum'ah wa al-Mu'addah*. Kitab ini membahas masalah fiqh madzhab Syafi'i. Dicitak pada Maṭba'ah Wahābiyah, Makkah, pada tahun 1300 H.
- 29) *Al-Nahjah al-Jayyidah fī Halli Naqawah al-'Aqīdah*. Kitab inimerupakan ulasan atas kitab Manzumah dalam ilmu Tauhid. Dicitak pada Penerbit Abdurrazaq Makkah, sekitar tahun 1303 H.
- 30) *Hilyah al-Sībyān 'alā Fatkh al-Rahmān*. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab Fatkh al-Rahmān. Kitab ini membahas masalah tauhid.
- 31) *Miṣbāh al-Ḍulam 'alā al-Hikam*, komentar atas kitab Al-Hikam karya Ali Ibn Hasan al-Dīn al-Hindī. Kitab ini membahas masalah tasawuf yang diterbitkan di Makkah pada tahun 1314 H.
- 32) *Zariyah al-Yaqīn 'alā Umm al-Barāhīn*, komentar atas kitab Umm al-Barāhīn. Kitab ini membahas masalah tasawuf dan diterbitkan di Makkah tahun 1314 H.
- 33) *Al-Ibrīz al-Dāni fī Maulīd Sayyidinā Muhammad Sayyīd al-Adnān*. Komentar atas kitab Maulid Nabi. Kitab ini membahas masalah sejarah Nabi Muhammad SAW dicitak di Mesir Tahun 1299 H.

- 34) *Bugyah al-Anām fī Syarh Maulīd Sayyīd al-Anām*. Komentar atas kitab Maulid Ibnu Jauzi yang dicetak di Mesir 1297 H.
- 35) *Al-Duraru al-Bahiyyah fī Syarh al-Khaṣāiṣ an-Nabawiyah*, Ulasan atas kitab *Qiṣah al-Mi'rāj*, karya Ja'far Al-Barzanji. Kitab ini membahas tentang masalah isra mi'raj Nabi Muhammad.
- 36) *Kasyf al-Marūṭiyah 'an Sattār al-Jurūmiyyah*. Komentar atas kitab Al-Jurumiyyah. Kitab ini membahas masalah ilmu nahwu (tata bahasa Arab) diterbitkan di Penerbit Sharaf, 1298 H.
- 37) *Lubāb al-Bayān*, komentar atas Risalah karya Syaikh Hussain al-Maliki. Kitab ini membahas ilmu balaghah dan sastra Arab. Diterbitkan pada penerbit Muhammad Musthafa, Makkah.
- 38) *Qūṭ al-Habīb al-Ḡarīb, Khasiyah 'ala Fath al-Qarīb al-Mujīb* Merupakan syarah dari Kitab *al-Taqrīb* karya Abū Sujā. Kitab ini membahas masalah hukum Islam (fiqh).
- 39) *Syarah al-'Allamah al-Kabīr 'alā Manḏumah al-'Alīm al-'Amīl wa al-Khabīr al-Kamīl al-Syaikh Muhammad al-Masyhūr bī al-Dimyāṭi al-Lati allafaha fī al-Tawasul bi Al-Asmā' al-Husnā wa bī Haḍarah Al-Nabi Ṣalla Allāh 'Alaihi wa Sallama wa bi Ḡairihi min al-Aimmah Akhbar wa fī Māḍi Ahli Baitihi al-Abrār*. Kitab ini komentar atas karya Syaikh al-Dimyāṭi yang membahas masalah tawasul dan keimanan.
- 40) *Fath 'al-ʿArifin*.

41) *Syarah al-Burdah*. Merupakan komentar atas syair-syair al-Burdah karya al-Bushiri. Kitab ini membahas mengenai puisi-puisi tentang keagungan Nabi Muhammad SAW.

Karya-karya al-Bantani yang berupa syarah ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya: a) kemampuan menghidupkan isi karangan, sehingga dapat dijiwai oleh pembacanya, b) pemakaian bahasa yang mudah dipahami, sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit dan c) keluasan isi karangannya) yang menakjubkan. Kemampuannya sebagai *syāriḥ* (komentator) menunjukkan ilmunya sangat luas dan mumpuni. Dengan syarah yang dilakukan Nawāwī al-Bantānī sebuah karangan yang terasa “agak kering“ menjadi segar dan menggairahkan bagi pembaca untuk menelaahnya. Dapat dipahami bahwa usaha Nawāwī al-Bantānī dalam kegiatan pensyarah kitab kuning tidak sekedar mengurai kata atau kalimat, akan tetapi juga melengkapi dengan dalil, pendapat, argumentasi atau keterangan lain yang relevan.<sup>11</sup>

## **B. Mengenal Kitab Tafsir *Marah Labīd***

Penjelasan mengenai profil tafsir *Marah Labīd* di dalamnya membahas antara lain:

### **a. Latar belakang penulisan Tafsir *Marah Labīd***

Bertepatan dengan itu beberapa tahun se usai kunjungan ke daerah Mesir, Nawāwī al-Bantānī terdorong untuk menulis karya Tafsir al-Qur'an. Boleh jadi sewaktu di Mesir, dia mendapat desakan sekaligus

---

<sup>11</sup> Ali Muqoddas, Syekh Nawawi Al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning, dalam Jurnal *Tarbawi* Vol. 11. No. 1. Januari-Juni 2014, hlm. 14

tantangan dari para ulama Mesir untuk segera menulis karya Tafsir sebagai respon terhadap seruan gerakan pembaharuan modernis.

Sebagaimana diketahui bahwa Tafsir *Marah Labîd* ditulis atas desakan koleganya pada tahun 1884 dan diterbitkan pada tahun 1888. Hal ini menunjukkan bahwa di saat ke dua tokoh pembaharu (Al-Afganî dan ‘Abduh) masih bergerak di bidang gerakan politik, jauh di belahan jazirah arab tepatnya di Makkah sudah ada yang menyadari pentingnya tafsir al-Qur’an minimal sebagai jawaban terhadap tuntutan kembali pada al-Qur’an meski masih kental dengan ciri tradisionalnya. Yang sangat dibanggakannya adalah bahwa 20 tahun sebelum tafsir *al-Manâr* karya Abduh yang sering diidentikkan dengan rujukan gerakan pemikiran pembaharuan Islam, ternyata ulama tersebut merupakan putra terbaik dari Melayu Indonesia.<sup>12</sup>

Apabila disandingkan dengan nama Muhammad ‘Abduh, maka bagi masyarakat Indonesia Nawawi bagaikan al-Gazâlî di abad 20-an yang menawarkan sikap spiritualitas moderat dan sebaliknya Abduh merupakan Ibn Rusyd di abad ke 20-an yang mengajukan sikap rasional dalam memahami Islam. Dilihat dari segi penamaan kitab tafsirnya, nampaknya Nawawi memiliki ambisi untuk memberikan identitas Qur’an bagi masyarakat muslim yang kuat mempertahankan khazanah tradisionalnya. Dalam prediksi Asnawi kitab ini diposisikan sebagai jawaban terhadap tuntutan kondisi umat Islam yang dianggap masih

---

<sup>12</sup> Mamat Slamet Burhanuddin, K.H. NAWAWI BANTEN (w.1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU, dalam Jurnal *MIQOT* Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010, hlm. 127

lemah dalam menghadapi budaya Barat, sekaligus juga sebagai pionir dalam kajian al-Qur'an di tengah-tengah tradisi intelektual yang hanya mengulang karya ulama klasik dengan mensyarah saja.

Dalam laporan 'Abd al-Jabbar yang telah menginventarisir tokoh-tokoh intelektual ulama Makkah dan Madinah di abad ke-14 H, diindikasikan bahwa hanya sedikit –kalau tidak dikatakan tidak ada tokoh yang menulis kitab Tafsir. Dari 129 tokoh yang terkenal hanya 2 orang yang menulis kitab tafsir: Nawawi al-Bantani dengan kitab *Marah Labîd*-nya dan Sayyid Bakri bin Muhammad Zanul Abidin Syata (1266-1310/1849-1893) dengan karyanya *tafsir al-Qur'an*. Dari kedua tokoh ini pun hanya Nawawi yang menulis lengkap sampai penerbitannya. Sedangkan Bakri hanya menulis sampai surat *al-Mu'minun* saja.<sup>13</sup>

Salah satu karya Syaikh Nawawi yang sangat dikagumi oleh ulama di Makkah dan Mesir adalah *Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, atau dalam judul lain, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid Tafsir al-Nawawi*. Tentang tafsirnya yang berhalaman 985, yang terdiri dari 2 jilid dan diselesaikan pada tahun 1888 (Rabiul Akhir 1305 H/ 1886 M) di Makkah, Syaikh Nawawi memperlihatkan kepada para ulama untuk meneliti dan memberikan komentar terhadap karyanya ini. Kitab ini akhirnya diterbitkan di Kairo pada akhir tahun 1305 H.<sup>14</sup>

Dengan memperhatikan prestasinya di bidang tafsir, para ulama menganugerahkan kepadanya gelar *Sayyid ulama' al-Hijaz*. Di akhir

---

<sup>13</sup> Mamat Slamet Burhanuddin, K.H. NAWAWI BANTEN (w.1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU, dalam Jurnal *MIQOT* Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010, hlm. 128

<sup>14</sup> Hoda, *Islam Nusantara...*, hlm. 350

karirnya sebagai seorang alim di Hijaz, gelarnya begitu mengesankan sehingga dia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah atas karyanya yang luar biasa ini dengan menyusun sebuah kumpulan puisi. Satu penggalan puisinya menyatakan : Tidak diragukan, Ilmu pengetahuan adalah sumber cahaya yang menerangi pemiliknya. Di mana pun sang pemilik berada, dia akan senantiasa dihormati.<sup>15</sup>

Tafsir ini telah dimasuki oleh semangat reformasi mengingat pada saat itu terjadi pertentangan beberapa ajaran dan praktik sufisme pada abad 19 di wilayah Haramain dan Kairo.

Tafsir Marah Labid mengadopsi dari berbagai tafsir standar yang dijadikan sebagai rujukannya, akan tetapi tafsir ini lebih didominasi oleh tafsir al-Kabir karya Fakhr al-Din al-Razi yang diperkirakan 70 persen isi kitab tafsir tersebut mengambil pemikiran dari al-Razi. Sedangkan 30 persen sisanya, Nawawi mengambil rujukan dari tafsir al-Jalalayn, tafsir al-Baydawi, dan lainnya.<sup>16</sup>

Menurut Abdurahman Mas'ud, Nawawi mewakili orang non Arab yang menulis karyanya dalam bahasa Arab yang sangat indah. Tidak seperti Muhammad Abduh (wafat 1905), Nawawi menampilkan *a new classical* tradisi tafsir, sebuah tafsir yang tetap mempertimbangkan karya-karya ulama abad pertengahan, namun pada saat yang sama menunjukkan kondisi-kondisi kekinian. Sementara Abduh lebih dipengaruhi oleh pemikiran para ulama Suni abad pertengahan, seperti

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 351

<sup>16</sup> *Ibid.*,

karya-karya Ibnu Umar Kasir al-Quraisi (lahir 1300 H), Jalaludin al-Mahalli (wafat 864/1460), Jalaluddin as-Syuyuthi (wafat 911/1505) dan yang sejenisnya. Lagi pula, Muhammad Abduh tampaknya lebih mengembangkan kekuatan analitis, sedangkan Nawawi lebih bersandar pada Al-Qur'an, hadits, pendapat para sahabat, dan ulama salaf terpercaya.

Lebih lanjut Abdurahman Mas'ud menyatakan bahwa potret sebuah tafsir tidak dapat dipisahkan dari paham keagamaan yang dianut oleh penulisnya. Nawawi adalah ibarat Al-Ghazali abad 19 dalam masyarakat Jawa, dan sebaliknya Muhammad Abduh ibarat Ibnu Rusyd yang lebih mengedepankan akal daripada wahyu. Dalam menafsirkan hidayah (petunjuk Tuhan), Abduh tidak lupa memasukkan *hidāyah al-Aql*. Baginya, hidayah yang dilimpahkan Tuhan kepada manusia lebih baik daripada apa pun yang diberikan kepada suatu makhluk. Hidayah al-aql ini mampu mengoreksi kekeliruan inderawi dan tendensi-tendensi melalui akal. Mata melihat sebuah benda yang sangat besar menjadi kecil dari kejauhan, dan sebuah tongkat lurus terlihat bengkok bila dimasukkan ke dalam air. Itulah akal yang dapat menemukan dan memutuskan ketidaksempurnaan ini.

Nawawi menggunakan pendekatan yang berbeda untuk menjelaskan hidayah sebagai anugerah istimewa dari Tuhan dalam wujud keyakinan dan *ad-dinul haqq* (agama yang benar), untuk orang-orang

tertentu yang pantas menerimanya setelah mereka melakukan usaha sungguh-sungguh lewat kata-kata dan perbuatan baik.

Teolog Sunni lainnya, seperti Abū al-Laiṣ al-Samarqandi, juga sepakat dengan Nawawi bahwa *hidayah* dan *taufiq* (anugerah Allah) adalah *Sunnah al-Rabb* (ciptaan Tuhan) dan bersifat qadim di alam. Konsekuensi dari dua pemikiran yang berbeda tersebut adalah bahwa Muhammad Abduh lebih mendetail dalam isu-isu “antropologis”, sementara Nawawi lebih interpretatif terhadap “pertanyaan teo-sentris.”

Kontribusi utama Nawawi dalam bidang tafsir adalah bahwa dia telah menulis sebuah tafsir ketika dunia isam tidak menunjukkan adanya tanda-tanda munculnya revitalisasi tradisi klasik Islam. Pada masanya hanya terdapat sejumlah kecil karya tafsir sejenis yang dihasilkan. Situasi ini disebabkan oleh keengganan internal di kalangan muslim untuk menulis tafsir karena adanya peringatan dari Nabi bahwa siapa pun yang mengomentari atau menafsirkan sesuatu di dalam Al-Qur’an yang didasarkan pada pendapatnya, dia telah melakukan sesuatu kekeliruan. Neraka akan menjadi tempat kembali bagi siapa saja yang melakukan kesalahan itu. Nawawi sendiri benar-benar mengaami kebimbangan yang cukup lama sebelum dia memutuskan untuk menulis tafsir, meskipun banyak orang meyakinkan dan mendukungnya untuk menulis.

Segi penting lain dari karya Nawawi dalam bidang tafsir yaitu Tafsir Al-Munir, sebagaimana terlihat dalam karya-karya lainnya, adalah penekanannya terhadap kesalehan dengan menyampaikan ajaran akidah

(keimanan) dan keyakinan kepada Tuhan dan petunjuk-Nya. Aksentuasi ini terlihat sangat transparan di sana-sini, khususnya dalam *muqaddimah* dan *khatimah* kitab ini.

Nawawi selalu menaruh perhatian terhadap ke-Mahakuasaan Allah dengan memuji sifat pengasih dan penyayang-Nya. Disamping itu, Nawawi tidak pernah lupa untuk menyampaikan pesan amar makruf nahyi munkar, sebagai peringatan kepada para pembaca muslim, dengan menguatkan signifikansi firman-firman serta janji-janji Tuhan dalam mencapai kebahagiaan hidup dengan mengikuti teladan para Nabi, orang-orang terpercaya, para syuhada, dan para leluhur. Pesan amar makruf mahyi munkar yang bisa dijumpai dalam sebagian besar literatur Sunni, Mu'tazili, dan Syi'i, menunjukkan doronga kepada kaum muslim untuk tetap menunjukkan identitas yang lebih baik di mata Tuhan dan manusia.

Meskipun demikian, Nawawi cukup realistis dan peka dalam arti bahwa seseorang harus berinteraksi dengan Tuhan melalui jalan yang wajar. Adalah tidak tepat, misalnya, jika seseorang di dalam doanya memohon ampunan Tuhan bagi semua kesalahannya terhadap semua saudara muslimnya atau turunnya harta dari langit, bagi para fuqara. Hal ini di samping tidak masuk akal, juga bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at.

Sisi lain yang menarik dari tafsir karya Nawawi adalah bahwa dalam karya tafsirnya disisipkan berbagai kisah menarik. Tersedia cukup

banyak dan komprehensif informasi tentang *asbāb al-Nuzūl*. Semua itu didukung oleh kepandaian dan kelihaihan gaya penulisannya yang tak seorang pun menyangkal bahwa Nawawi memiliki *background* kuat dalam sastra dan tata bahasa Arab. Sejalan dengan itu, tafsirnya juga penuh dengan kekayaan eksplanasi linguistik dan pendahuluan yang beragam dalam membaca Al-Qur'an oleh tujuh imam (*qira'ah sab'ah*).<sup>17</sup>

b. Arti Nama dari *Marah* dan *Labīd*

*Marah Labid li Kasyfi Ma'ana Qur'anil Majid* adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Nawawi al-Bantani yang lebih dikenal dengan nama *al-Tafsir al-Munir*. Nawawi mengemukakan bahwa kitab tafsir ini ditulis sebagai jawaban terhadap permintaan beberapa koleganya agar ia menulis sebuah kitab tafsir sewaktu berada di Makkah. Kitab yang ditulis dalam bahasa Arab ini diselesaikan pada periode terakhir masa hidupnya yakni pada tahun 1305 H/1884 M dan diterbitkan pertama kali di Makkah setelah terlebih dahulu diserahkan kepada ulama-ulama Makkah untuk diteliti dan dikomentari pada tahun 1887 M.

Tidak ada kepastian kenapa tafsir ini memiliki dua nama *Marah Labid* dan *al-Munir*. Tetapi yang jelas tafsir ini dicetak ulang pada tahun 1887 oleh penerbit al-Halabi, Kairo dengan lay out yang disertai di bagian margin dengan tafsir *Kitab al-Wajiz fi Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, karya al-Wahidi (w. 468/1076). Tafsir ini lebih dikenal dengan *Tafsir al-Wahidi*. Susunan tafsir yang sangat ringkas dan simple.

---

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin, Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren, hlm. 143-144

Tujuan penamaan kitab dengan istilah *Marah Labid*, jika dipandang dari sudut bahasa bahwa *Marah Labid* adalah susunan kata yang berbahasa Arab yang terdiri dari dua kata *مراح* dan *لبيد*. Dalam kamus *Munjid* kata *المراح* berasal dari kata *راح* – *يروح* – *رواحا* yang memiliki arti *datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali untuk berangkat*. Kata *Marah* adalah kata benda yang menunjukkan tempat, di sana diartikan *الموضع يروح لقوم منه او اليه* (*suatu tempat peristirahatan bagi orang-orang yang datang dan pergi*).

Sedangkan *لبيد* seakar kata dengan *لبد* – *يلبد* yang memiliki arti *berkumpul mengitari sesuatu*. Kemudian istilah *Labid* sendiri termasuk suatu istilah dalam ilmu hayawan (*zoologi*), sama dengan kata *اللبادى* – *اللبادى* yang berarti *jenis burung yang senang di daratan dan hanya terbang bila diterbangkan*. Jadi menurut penelusuran arti kata, *Marah Labid* secara harfiah memiliki arti “Terminal Burung”, atau dengan istilah lain “*tempat peristirahatan yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi*”.

### c. Karakteristik Tafsir

Untuk mensosialisasikan karyanya ini Nawawi sendiri masih sempat melakukan pengajaran langsung kepada murid-muridnya tentang tafsir ini selama 10 tahun sejak cetakan pertama diterbitkan sampai ia meninggal. Kemasyhuran kitab yang ditulis oleh ulama *Jawi* ini tidak hanya di Indonesia saja, tapi juga di Timur Tengah. Hal itu ditandai dengan penghargaan dari ulama Mesir dan Makkah setelah

dipublikasikan di dua negeri Islam tersebut. Di kalangan umat Islam Nusantara *Tafsir Marah Labid* memiliki arti penting tersendiri. Di beberapa lembaga pendidikan pesantren tafsir ini dijadikan sebagai kitab pegangan dan pegangan pokok kurikulum setelah *Tafsir Jalalain*, yakni dianggap sebagai tafsir tingkat lanjutan. Terlebih bagi kalangan pelajar yang banyak menggunakan karya-karyanya, kitab tafsir ini sangat berarti karena dari segi isinya tafsir ini merupakan standar dasar pemikiran Syekh Nawawi yang melandasi seluruh ide pemikirannya di beberapa karyanya yang lain.

Dalam tafsirnya dikatakan bahwa sebenarnya sebelum menulis tafsir ini dia ragu melakukannya, ia berpikir lama karena khawatir termasuk dalam kelompok orang yang sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW. *“Barang siapa berkata tentang al-Qur’an dengan pikirannya walaupun benar tetap dinyatakan salah. Barang siapa berkata tentang al-Qur’an dengan pikirannya, sama dengan mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam Neraka.”*

Mempertimbangkan kekhawatiran tersebut lalu Syekh Nawawi tidak berambisi menjadikan tafsir sebagai target transmisi ilmu yang baru, tetapi dengan ketawaduannya ia hanya akan mengikuti contoh para pendahulunya dalam menafsirkan al-Qur’an. Sejak awal di pendahuluannya ia mengatakan bahwa dalam menafsirkan ayat al-Qur’an dirujuk beberapa kitab tafsir standar yang menurutnya otoritatif dan kompeten, di antaranya adalah *al-Futuhat al-Ilahiyah* karya Sulaiman al-

Jamal (w.1790), *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi (w.1209), *Siraj al-Munir* karya al-Syarbini (w.1570) dan *Irsyad al-'Aql al-Salim* karya Ibnu Su'ud (w.1574), juga merujuk pada *Tanwir al-Miqbas* karya al-Fairuzzabadi (w.1415). kitab-kitab ini sebenarnya bisa dibilang jarang beredar dan tidak mudah didapatkan, tetapi saat itu Nawawi memperoleh dan menggunakannya sebagai referensi.

#### d. Metode Penafsiran

Metode merupakan cara yang ditempuh seorang penafsir dalam menyampaikan pemikiran dalam karya tafsirnya. Metode penafsiran secara umum dibagi menjadi empat, yaitu: *tahlīli*, *ijmāli*, *muqāran*, dan metode *mauḍū'i*. Seperti halnya pembagian metode tersebut oleh al-Farmawi dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍū'i*. Akan tetapi, banyak pula tokoh yang membagi metode penafsiran menjadi beberapa macam menurut klasifikasi masing-masing tokoh.

*Pertama*, tahlili secara bahasa berarti lepas atau terurai. Maksud dari tafsir ini ialah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung di dalamnya sesuai tartib mushafi dan penjelasannya ditambah dengan analisis.<sup>18</sup> Adapun kelebihan dari tafsir ini adalah penjelasan yang ditampilkan memuat ruang lingkup yang terbilang luas dan utuh dalam memahami

---

<sup>18</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet. II, hlm. 379

kandungan al-Qur'an, sebab di dalamnya diberi tambahan kebahasaan, sejarah, hukum, dan sebagainya.<sup>19</sup>

*Kedua, ijāmī*, secara bahasa *ijmali* mempunyai arti ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Dalam tafsir ini menampilkan penafsiran yang bersifat umum (global) tanpa ditambahkan uraian lain.<sup>20</sup> Kelebihan yang dimiliki dari model tafsir ini adalah isinya lebih ringkas, praktis, dan mudah dipahami. Sedangkan kelemahannya adalah uraian kandungan al-Qur'an yang dicantumkan terasa sempit, dangkal, dan bersifat parsial.<sup>21</sup>

*Ketiga, muqāran*. Jika dilihat dari segi bahasa, *muqaran* berarti perbandingan, maksudnya ialah penafsiran yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan ayat lain yang memiliki redaksi berbeda tetapi kandungannya sama, ayat yang mempunyai redaksi sama tetapi isinya berbeda, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang selintas berlawanan dengan hadits tetapi hakikatnya tidak memiliki perbedaan, atau membandingkan penafsiran satu penafsiran satu ulama dengan penafsiran ulama lain.<sup>22</sup>

*Keempat*, metode *maudū'i* yaitu tafsir yang di dalamnya menjelaskan masalah-masalah al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai kesatuan tema berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menemukan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 381

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 381-382

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 383

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 383-388

makna-makna dan menghubungkannya ayat satu dengan lainnya yang bersifat komprehensif.<sup>23</sup>

Islah Gusmian mengumpulkan metodologi tafsir secara konvensional terbagi menjadi 12 tokoh dengan kategorisasi sesuai selera masing-masing tokoh.<sup>24</sup> Berbeda dengan tokoh konvensional muncul dua tokoh dari Indonesia yaitu Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan yang memunculkan pemetaan baru dari yang konvensional. Yunan sendiri memunculkan istilah “karakteristik tafsir”, di dalamnya mengupas literatur tafsir berdasarkan sifat khas yang dimiliki. Pemetaan tersebut mencakup tiga aspek, yaitu: (1) metode (metode antar ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan kisah israiliyat, (2) teknik penyajian (teknik runtuk dan topikal), (3) pendekatan (*fiqhī*, *falsāfī*, *ṣūfī*, dan sebagainya).<sup>25</sup>

Adapun menurut Nashruddin Baidan, pemetaannya terbagi menjadi dua. *Pertama*, komponen eksternal yang terdiri dari dua bagian: (1) jati dari al-Qur’an (sejarah al-Qur’an, naskh mansukh, asbab al-Nuzul, dan lain-lain), (2) kepribadian seorang mufasir (akidah yang benar, ikhlas, sadar, dan sebagainya). *Kedua*, komponen internal yang meliputi unsur-unsur yang langsung berkaitan dengan penafsiran. Unsur tersebut terbagi menjadi tiga: (1) metode penafsiran (global, analitis, komparatif, dan tematik), (2) corak

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 391

<sup>24</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeunetika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), Cet. I, hlm. 115-116

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 117

penafsiran (*ṣūfī*, *fiqhī*, *falsāfī*, dan lain-lain), (3) bentuk penafsiran (*ma'tsur* dan *ra'yu*).<sup>26</sup>

Selain pemetaan penafsiran yang telah disebutkan, penulis membidik pemetaan atau aspek penulisan tafsir al-Qur'an menurut Islah Gusmian. Dia menyatakan bahwa aspek penulisan tafsir terbagi menjadi delapan, yaitu: (1) sistematika penyajian tafsir terbagi menjadi dua, pertama adalah runtut (berdasarkan urutan mushaf dan berdasarkan urutan turunnya wahyu), kedua, tematik yang terbagi menjadi tematik modern dan tematik klasik. Tematik modern mempunyai ciri khas plural dan singular, sedangkan tematik klasik penjelasannya ayat-ayat dan surah-surah tertentu, surah tertentu, dan juz tertentu, (2) bentuk penyajian tafsir dibagi menjadi bentuk global dan rinci, (3) gaya bahasa penulisan terdiri dari gaya bahasa kolom, reportase, ilmiah, populer, dan lain-lain, (4) bentuk penulisan mencakup bentuk ilmiah dan non ilmiah, (5) sifat mufasir terbagi menjadi individual dan kolektor atau tim, (6) keilmuan tafsir (disiplin ilmu tafsir al-Qur'an dan non-ilmu tafsir al-Qur'an), (7) asal-usul literatur (akademik dan non-akademik), (8) sumber-sumber rujukan (buku-buku tafsir klasik atau modern dan buku non-tafsir).<sup>27</sup>

Pembahasan metode penulisan tafsir *Marah labid*, penulis menggunakan pemetaan yang dilakukan oleh Islah Gusmian seperti yang telah dijelaskan di atas. Adapun metode penulisan yang ada dalam tafsir *Marah Labid* sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 121

1. Sistematika penyajian tafsir terbagi menjadi dua, pertama adalah runtut (berdasarkan urutan mushaf dan berdasarkan urutan turunnya wahyu), kedua, tematik yang terbagi menjadi tematik modern dan tematik klasik. Tematik modern mempunyai ciri khas plural dan singular, sedangkan tematik klasik penjelasannya ayat-ayat dan surah-surah tertentu, surah tertentu, dan juz tertentu,

Jika melihat klasifikasi menurut Islah, Tafsir *Marah Labīd* dapat dimasukkan ke dalam bentuk penyajian tafsir secara runtut atau masuk dalam model pembagian pertama dalam kategori penyajian tafsir. Penyajian dari tafsir ini berdasarkan urutan mushaf, mulai surah al-Fatihah sampai surah al-Nas.

Hal tersebut bisa dilihat dalam penyajian yang dilakukan Nawawi dalam tafsirnya, setiap awal surah dia menjelaskan mengenai jumlah ayat, kategori surah tersebut *madaniah* atau *makiah*, isi kandungan surah, dan sebagainya. Sebagai contoh dia menjelaskan surat al-Fatihah diturunkan di Mekah dinamakan sebagai *makiah* yang terdiri dari tujuh ayat termasuk di dalamnya basmalah tergolong sebagai bagian ayat dari surat al-Fatihah. Kemudian dia menjelaskan kandungan dari surah tersebut yang membicarakan mengenai ketuhanan, kenabian, ibadah dan lain-lain.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Nawawi al-Bantani, *Marah Labid*, Jilid I, (t.tp: al-Utsmaniyah, 1930), Cet. I, hlm. 4-5

Model penampilan ini dimulai dengan menjelaskan arti dari suatu kata, kemudian dijelaskan maksud kandungan dari penggalan kata tersebut.

Menurut islah, sistematika penyajian metode runtut ini memiliki kelebihan yaitu: (1) pembaca dapat dengan mudah membaca runtutan ayat yang diturunkan, (2) dengan dipilihnya surat-surat pendek, penulis menegaskan kandungan dari surat-surat tersebut yang berkaitan dengan kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan banyak diakses oleh masyarakat.<sup>29</sup>

## 2. Bentuk penyajian tafsir dibagi menjadi bentuk global dan rinci.

Tafsir Marah Labid termasuk dalam tafsir yang memiliki bentuk penyajian global (*ijmali*). Dalam tafsirnya, Nawawi menjelaskan keterangan tafsir secara umum atau garis besar isi kandungan ayat tertentu. Hal ini dapat kita lihat dalam penjelasannya di setiap potongan-potongan ayat, menurut penulis tafsir ini lebih seperti model yang disajikan dalam tafsir Jalalain.

Model penyajian *ijmali* lebih menitikberatkan pada inti dan maksud dari ayat-ayat yang dikaji. Bentuk tafsir ini menampilkan bagian terjemah, terkadang asbab al-Nuzul, dan rumusan pokok-pokok kandungan ayat yang dikaji.<sup>30</sup>

## 3. Gaya bahasa penulisan terdiri dari gaya bahasa kolom, reportase, ilmiah, dan populer.

---

<sup>29</sup> Islah, *Khazanah Tafsir...*, hlm. 127

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 148

Gaya bahasa yang digunakan dalam tafsir menurut Islah dibagi menjadi empat, yaitu: gaya bahasa kolom, reportase, ilmiah, dan populer. Adapun penjelasan mengenai gaya bahasa tersebut adalah:

- a. Gaya bahasa kolom, yaitu gaya bahasa yang mana penulisannya menggunakan kalimat yang pendek, lugas, dan tegas. Bentuk ini lebih mengutamakan diksi-diksi yang dipilih melalui proses yang serius dan akurat, sehingga mampu membangun imajinasi dan batin pembaca.<sup>31</sup>
- b. Gaya bahasa reportase, penulisan gaya bahasa ini memiliki tanda-tanda : menggunakan kalimat yang sederhana, ilegan, komunikatif, dan lebih menekankan pada hal yang bersifat laporan dan human interest. Model ini biasa digunakan seperti yang ada di dalam majalah atau koran yang di dalamnya menyajikan berbagai peristiwa penting yang dapat memikat emosi pembaca dan membantu pembaca memasuki tema yang ditulis<sup>32</sup>.
- c. Gaya penulisan ilmiah ialah gaya bahasa yang penulisannya dalam proses komunikasi dirasa formal dan kering. Biasanya kata yang menunjukkan pada komunikasi oral dihindari, misal kata anda, kita, saya, dan sebagainya. Model tafsir ini biasanya muncul dari kalangan akademik.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 165

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 166

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 169

d. Gaya bahasa penulisan populer adalah model gaya bahasa yang mana penulisannya memposisikan bahasa sebagai media komunikasi yang sederhana dan mudah. Perbedaan model ini dengan gaya bahasa reportase, gaya populer tidak terlalu kuat dalam proses keterlibatan pembaca di dalamnya.<sup>34</sup>

4. Bentuk penulisan mencakup bentuk ilmiah dan non-ilmiah,

Bentuk penulisan ilmiah adalah penulisan tafsir yang di dalamnya diberlakukan mekanisme redaksional yang sangat ketat. Bentuk ini dalam pengertian atau kalimat didapatkan dari literatur yang diberi catatan kaki atau catatan perut dengan tujuan memberikan petunjuk kepada pembaca sumber asli bacaan yang dirujuk (dijadikan sumber penafsiran). Model dari tafsir ini biasa digunakan oleh kalangan akademik. Dengan kata lain, penulisan tersebut memiliki dua hal pokok, yaitu: adanya footnote sebagai mekanisme penjelasan detail literatur yang dirujuk dan adanya endnote yang digunakan untuk menunjukkan detail sumber-sumber yang dijadikan rujukan.<sup>35</sup>

Sedangkan gaya bahasa non-ilmiah merupakan penulisan dengan gaya bahasa tanpa menggunakan kaidah penulisan ilmiah seperti: footnote, endnote, maupun catatan perut. Meskipun model ini tidak menggunakan bentuk penulisan ilmiah, tidak bisa dikategorikan sebagai tafsir yang tidak ilmiah. Kategori ilmiah dalam pengertian ini

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 170

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 172

tidak terkait dengan isi, akan tetapi hanya pemetaan ke dalam bentuk tulisan.<sup>36</sup>

Bentuk penulisan tafsir *Marah Labid* yang dilakukan oleh Nawawi al-Bantani adalah karya dengan bentuk non-ilmiah. Hal tersebut bisa kita amati dari penampilan tafsir yang disajikan tanpa menggunakan footnote, end note, dan catatan perut. Akan tetapi, dia dalam memberikan penafsiran memasukan kutipan dari mufasir yang dirujuknya tanpa memberi catatan yang digunakan dalam model penyajian ilmiah.

5. Sifat mufasir terbagi menjadi individual dan kolektor atau tim.

Model mufasir individual adalah sebuah karya yang lahir dari seseorang (satu orang). Sedangkan mufasir kolektif merupakan karya tafsir yang dibuat oleh lebih dari satu orang (tim). Kolektif ini terbagi menjadi dua yaitu kolektif resmi dan kolektif tidak resmi. Kolektif resmi merupakan suatu tim yang dibentuk oleh suatu lembaga khusus, sedangkan kolektif tidak resmi adalah sebaliknya.<sup>37</sup>

Tafsir *Marah Labid* merupakan karya dari Nawawi al-Bantani, jadi tafsir tersebut masuk dalam kategori individual. Sebuah karya ini hasil buah tangan Nawawi dalam bidang tafsir. Adapun karya dari Nawawi dalam bidang yang lain tidak kalah banyaknya. Bisa dikatakan bahwa Nawawi merupakan ulama yang produktif dalam

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 174

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 176-177

menulis sebuah karya, karya-karyanya sudah banyak dibukukan seperti dalam bidang hadis, fikih, tafsir, dan lain-lain.

6. Keilmuan tafsir (disiplin ilmu tafsir al-Qur'an dan non-ilmu tafsir al-Qur'an).

Dalam kategori keilmuan tafsir, Nawawi dalam tafsirnya *Marah Labid* menggunakan disiplin ilmu tafsir al-Qur'an. Diantara disiplin keilmuan yang dia sajikan adalah catatan asbab al-Nuzul jika ayat tersebut terdapat *sabāb nuzūl*nya, memberikan komentar dengan mengutip pendapat mufasir lain, menyisipkan hadits, dan sebagainya sebagai pendukung dan penguat penafsirannya.

7. Asal-usul literatur (akademik dan non-akademik),

Maksud dari asal-usul yang berasal dari akademik adalah karya tafsir muncul atau ditulis dari kalangan akademik dan atas dasar kepentingan akademik untuk memperoleh gelar akademiknya. Sedangkan non-akademik merupakan karya tafsir yang ditulis bukan berasal dari kepentingan akademik.<sup>38</sup>

Adapun asal-usul literatur, karya Nawawi berupa tafsir *Marah Labīd* berasal dari non-akademik, sebab karya tafsir ini muncul bukan dari latar belakang akademisi, melainkan murni karya dari seorang ulama yang tidak bersentuhan dengan dunia akademik.

8. Sumber-sumber rujukan (buku-buku tafsir klasik atau modern dan buku non-tafsir)

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 182-183

Tafsir marah Labid mengambil rujukan-rujukan dari tafsir klasik maupun modern yang menjadi acuan dalam menjelaskan penafsirannya. Adapun rujukan tersebut bersumber dari tafsir-tafsir ulama terdahulu seperti Tafsir al-Kabir karya Fakh al-Din al-Razi, Tafsir al-Baydawi, tafsir Jalalain, dan lainnya.

Pendekatan yang ditempuh oleh Nawawi di dalam tafsirnya menggunakan pendekatan campuran antara bi al-Ma'tsur dan bi al-Rayi. Akan tetapi, penggunaan yang lebih dominan menggunakan bi al-Ma'tsur. Semisal saat dia menafsirkan Qs. Hujurat ayat 13 dia memasukan sebuah riwayat: "Diriwayatkan oleh Abu Dawud berkaitan dengan Abu Hindin yang bekerja sehari-hari sebagai pembekam. Nabi SAW memerintah kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindin dengan salah seorang perempuan dari kalangan mereka. Mereka bertanya, "Apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan budak-budak?". Dengan adanya kejadian ini, maka Allah SWT menurunkan ayat ini yang menegaskan larangan mencemooh atau mengejek seseorang karena memandang tinggi kedudukannya.

Adapun kecenderungan corak penafsirannya *Marah Labid* termasuk penganut *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam bidang Teologi dan Syafi'iyah dalam bidang Fiqih. Dalam ilmu Kalam terlihat pandangannya tentang *Ru'yah*, *Arsy*, *Pelaku dosa besar*, *al-Jabr*, *al-Ihtiyar* dan sebagainya yang cenderung kepada Asy'ariyah.

Selain juga dalam bidang ilmu yang disebutkan di atas, Syekh Nawawi juga dalam tafsirnya menggunakan corak penafsiran *Isyari*. Suatu teknik penafsiran yang bisa dilakukan oleh ulama tasawuf falsafi. Di sana ketika beliau menafsirkan **التا** ia mencoba mengungkapkan rahasia di balik huruf yang berada di awal surat. Model penafsiran ini dilakukan juga di tempat lain misalnya pada ayat pertama surat al-Syu'ara dia mengatakan: “*Tha Sin Mim..... Ahlu Isyarat* mengatakan ini adalah Isyarat bahwa *Tha* adalah *Thuluhu Ta'ala* (luasnya Allah *ta'ala*) dalam hal sempurna keagungannya, *Sin* adalah *Salamatuhu ta'ala* (bersihnya Allah *ta'ala*) dari aib dan sifat kurang, artinya dengan sendirinya Allah bersih dari semua itu, *Mim* adalah *majduhu* (tingginya Allah) dalam kemahamuliaannya dan mulia tanpa batas. Dan merupakan isyarat juga bahwa *tha* adalah (*thaharah*) bersihnya hati Nabi Muhammad SAW. dari mengada-ngada, *sin* berarti *sayyidatuna* (kepemimpinan Nabi) atas para Nabi dan Rasul, dan *mim* berarti *musyihadatuhu* (kesaksiannya Nabi) terhadap keindahan Tuhan Semesta Alam.”

Dalam menafsirkan huruf-huruf terpisah di awal surat, Syekh Nawawi memiliki tiga sikap: *pertama*, ia akan mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut menunjukkan nama suatu surat, *kedua*, mencoba menjelaskan rahasia di balik huruf-huruf tersebut yang terkadang merujuk kepada Ahli *Isyari*, *ketiga*, seringkali ia *tawaquf* dan mengatakan bahwa Allahlah yang Maha Mengetahui rahasianya. Di sana seringkali dia berspekulasi mencoba menjelaskan makna rahasia tersebut.

Singkatnya *Tafsir Marah Labid* merupakan tafsir yang ringkas penjelasannya dimana penulisnya menganggap penting untuk tidak keluar dari alur kontek lafazh, menjelaskan makna dan tafsirnya, menyebutkan riwayat Qira'at, keutamaan membacanya, menyebutkan riwayat-riwayat asal yang membantu pemahaman makna serta menyebut *Asbabun Nuzul*.